

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Devosi kepada orang kudus merupakan sarana yang disiapkan Gereja agar umatnya lebih berkembang dalam iman. Devosi ini bersifat tidak resmi dan umat memiliki kebebasan dalam mempraktikkannya. Akan tetapi devosi ini memiliki manfaat, yaitu mendekatkan diri dengan Allah dan siap menjadi saksi Kristus seturut teladan para kudus. Oleh karena itu Gereja harus mengajarkan kebenaran mengenai ulah kesalehan umat ini. Tujuannya supaya dalam praktiknya, umat dapat memahami alasan dan tujuan dari hal tersebut. Selain itu, para devosioner melakukan praktik devosi kepada orang kudus tidak keluar dari pengajaran Gereja dan tidak menimbulkan masalah baru seperti penyembahan berhala. Devosi kepada orang kudus harus menjadi pintu masuk umat ke dalam liturgi suci. Alasan inilah yang menegaskan makna devosi kepada orang kudus sebagai cara untuk mendalami iman kepada Allah Tritunggal. Jadi, bisa disimpulkan bahwa segala bentuk doa, apa pun itu, seharusnya mengarahkan iman umat kepada Allah

. Sebaliknya upacara *pa'a loka* merupakan upacara yang selalu dilakukan dalam setiap acara penting pada masyarakat Lio umumnya dan masyarakat adat Golulada khususnya. Upacara ini bermaknakan penghormatan kepada *embu mamu ku kajo* dengan bersimbolkan pemberian makan kepada roh nenek moyang. Upacara *pa'a loka* juga menegaskan ketidak mampuan diri seluruh masyarakat Golulada dan pentingnya peran *embu mamu ku kajo* dalam perjalanan hidup. Namun, *embu mamu* tidak serta merta menjadi yang paling tinggi dalam upacara *pa'a loka*. Masyarakat Golulada tetap menempatkan *D'ua Ngga'e* sebagai Yang tertinggi, Penguasa absolut seluruh alam semesta. Sementara itu *Embu mamu ku kajo* diyakini sebagai perantara permohonan atau *batuna'u* kepada *Du'a Ngga'e*. Upacara *Pa'a loka* sendiri terdiri atas tiga jenis, yaitu upacara *pa'a loka nggua ria*, upacara *pa'a loka one sa'o*, dan upacara *pa'a loka ata mata*. Ketiganya merupakan upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat Golulada.

Pelaksanaannya sendiri dilakukan sesuai dengan tradisi yang berlaku pada masyarakat Golulada. Tujuannya supaya dalam kehidupan ini, masyarakat Golulada selalu diberikan kesejahteraan hidup dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Intinya, upacara *pa'a loka* pada tempat yang lebih tinggi dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada *Du'a Ngga'e* sebagai Pencipta dan Penguasa seluruh alam semesta. Lalu pada tempat kedua diberikan kepada *embu mamu ku kajo* sebagai leluhur dari masyarakat Golulada dan penguasa alam seluruh Desa Golulada. Selebihnya upacara tersebut dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan iman umat.

Kehidupan suatu masyarakat tidak terlepas dari kehidupan beragama dan berbudaya. Berdasarkan penjelasan dari di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya adat dan agama merupakan dua hal yang sama-sama berakar pada tradisi. Kedua hal tersebut mengarahkan semua manusia kepada suatu kekuatan yang tidak tertandingi yaitu Allah, walaupun terdapat perbedaan dalam penyebutannya. Artinya adat dan agama memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya dalam hal keyakinan. Namun, ada juga berbagai perbedaan pada keduanya. Seperti halnya upacara *pa'a loka* pada masyarakat adat Desa Golulada dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Upacara *pa'a loka* bermaknakan penghormatan terhadap para leluhur yang diyakini sebagai perantara doa antara masyarakat Golulada dengan Allah. Sama halnya dengan devosi kepada orang kudus yang meyakini para kudus sebagai perantara doa antara umat beriman dengan Allah. Namun, kedua hal tersebut tentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas sebagai manusia yang beradat dan beragama. Oleh karenanya perbedaan yang ditekankan adalah pada makna dan tata cara pelaksanaannya.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Kepada *Mosalaki* Desa Golulada**

*Mosalaki* sebagai pihak yang berwenang terhadap upacara *pa'a loka* harus mengaplikasikan secara benar upacara tersebut. Tidak boleh ada kepentingan tertentu yang mengakibatkan upacara *pa'a loka* keluar dari makna dan tujuan yang sesungguhnya. *Mosalaki* diharapkan mengajarkan upacara *pa'a*

*loka* sesuai dengan tradisi yang berlaku supaya tidak ada kesalah pahaman bagi seluruh masyarakat Golulada, terutama bagi kaum muda. Hal ini penting agar pelestariannya tetap terjaga dan pelaksanaannya tetap sesuai dengan warisan dari nenek moyang terdahulu. Selain itu disarankan adanya dokumentasi, baik secara tertulis maupun dalam bentuk foto atau pun video dari pihak *mosalaki* supaya dalam pelestariannya dapat diperkuat dengan sumber-sumber tersebut. Ini dikarenakan zaman yang semakin berkembang dan para tetua sebagai sumber asli yang semakin sedikit. Selebihnya, dokumentasi dapat dijadikan sebagai prospek nilai pariwisata yang mumpuni.

### **5.2.2 Kepada Gereja Katolik**

Adat dan agama merupakan dua hal yang berbeda dalam hal praktiknya dan memiliki persamaan dalam tujuannya. Gereja diharapkan tidak mengucilkan nilai-nilai adat yang telah berlangsung lama. Penulis menyarankan Gereja mengambil bagian dalam upacara adat, dalam hal ini upacara *pa'a loka*. Selain inkulturasi yang sudah banyak dilaksanakan, Gereja juga diharapkan menjadi pengajar yang baik dalam bentuk dialog, agar upacara *pa'a loka* tidak menjadi sebuah penyembahan berhala. Upacara *pa'a loka* bisa dimulai dan diakhiri dengan sebuah perayaan ekaristi atau pun doa bersama sebagai umat beriman. Tujuannya supaya dalam segala tindakannya, baik sebagai manusia beragama maupun beradat selalu menyertakan Tuhan. Akan tetapi, Gereja juga disarankan untuk tidak terlalu dalam mengambil bagian dalam upacara *pa'a loka* agar nilai dan maknanya tetap sebagai tradisi adat dan tidak terkontaminasi dengan nilai-nilai agama. Lebih dari pada itu Gereja harus mampu menjadikan upacara *pa'a loka* sebagai bentuk pengajaran yang berkaitan dengan perkembangan iman umat.

Gereja Katolik juga disarankan untuk tetap menganjurkan devosi kepada orang kudus kepada seluruh umat beriman. Hal ini dapat dimulai dengan ajaran dasar seperti dalam sekolah minggu atau pun melakukan kerja sama dengan setiap sekolah. Tidakklaahh salah bila pengajaran tentang devosi kepada orang kudus diartikan dari usia dini, guna menanamkan kebiasaan dan niat yang baik sebagai pengikut Kristus. Gereja juga diharapkan untuk mengajak semua umat mengenal santo-santa pelindungnya masing-masing. Lalu, selalu diingatkan untuk

melakukan devosi kepada santo-santa tersebut sebagai bentuk pengembangan iman umat. Terakhir, penulis memberikan saran kepada Gereja untuk membuat katekese umat berkaitan dengan terang iman dan kebudayaan. Tujuannya supaya umat mampu menyeimbangkan kedua hal tersebut dalam mengarungi kehidupan.

### **5.2.3 Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero)**

Penulis telah mempelajari banyak hal mengenai filsafat. Penulis mempertanyakan segala hal dengan berbagai macam pikiran kritis serta memberikan ide-ide kreatif guna memperoleh makna kehidupan. IFTK telah membantu penulis dengan pengetahuan filsafat. Oleh karenanya IFTK diharapkan tetap menjadi garda terdepan dalam hal menegakkan kemakmuran hidup sebagai manusia yang beradab dan beragama. IFTK disarankan untuk semakin membekali mahasiswanya dengan pengetahuan mengenai adat maupun agama. Korelasi keduanya dalam menunjang perkembangan iman perlu diteliti secara mendalam. Oleh karenanya IFTK diharapkan tetap melakukan berbagai penelitian mengenai budaya adat dan kehidupan umat beriman agar semakin dewasa dalam bertindak.

### **5.2.4 Kepada Seluruh Masyarakat Adat Desa Golulada**

Masyarakat merupakan inti dari kehidupan. Masyarakat memiliki peran utama sebagai subjek dalam mengarungi kehidupan ini. Oleh karenanya masyarakat perlu menata kehidupan ini secara baik dan benar. Masyarakat adat Desa Golulada diharapkan tetap mengambil bagian dalam menata kehidupan agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini menata kehidupan adat dan agama. Masyarakat Golulada disarankan mampu menyelaraskan kehidupan sebagai manusia beradab dan beragama. Penulis mengemukakan upacara *pa'a loka* harus dihidupi secara mendalam oleh masyarakat Golulada. Pada saat upacara *pa'a loka* dilaksanakan disarankan para orang tua untuk mengajak dan mengajarkan rangkaian upacara tersebut kepada anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN, ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

- Budi, Silvester Susianto. *Kamus Popular Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Effendy, Mochtar. “Relikui”, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 125.
- Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Penerj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Lumen Fidei*. Penerj. Alb. Deby Setiyanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jilid V. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005.
- Komisi Liturgi KWI. *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi Asas-Asas dan Pedoman*. Jakarta: Obor, 2011.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Jakarta: Obor, 2018.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012.
- Moeliono, Anton M. et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 1989.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2004.
- Yohanes Paulus II. *Redemptionis Mater*. Penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Rosarium Virginis Mariae (Rosario Perawan Maria)*. Penerj. Ernest Mariyanto. Jakarta: DOKPEN KWI, 2003.

## BUKU-BUKU

- Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan Di Wilayah Lio (Flores Tengah)*. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002.
- Etty Sakrawati, Maria. *Sosok-Sosok Kudus 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Fatiharifah. *100 Tradisi Unik Indonesia*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Terhadap Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Dasar-Dasar Liturgi: Seri Katekese Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Liturgi dan Devosi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Liturgi dan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Langford, Joseph. *Ibu Teresa: Secret Fire*. Penerj. T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Muntandas, J. M. *Acts Of Piety Norma-Norma Kesalehan Hidup Kristiani*. Penerj. Erna Lestari. Sidoarjo: Murai Publishing, 2017.
- Martasudjita, Emanuel. *TEOLOGI INKULTURASI Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Penerbit Kanisius: 2021.
- Mbete, Aron Meko. *Khazanah Budaya Lio-Ende*. Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Ende, 2006.
- Mbete, Aron Meko dkk. *NGGUA BAPU Ritual Perladangan Lio-Ende*. Denpasar: Penerbit Larasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2008.
- Menot, Raymond Michael, ed. *BUDAYA MINUM di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- Merinda, Maria Fransiska. *Europe Pilgrim Trip*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2017.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga. "Upacara *Nepu Wie* Dalam Perbandingan Dengan Devosi Kristiani", dalam Raymundus Sudhiarsa, ed. *Gereja Mencari Raga Dalam Ranah-Ranah Kultural Nusantara*. Malang: Widya Sasana, 2015.
- Nietzsche, Friedrich. *Human, All Too Human*. Penerj. R. J. Hollingdale. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

- Orinbao, Sareng. *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Nita: Ledalero, 1989.
- Pangarso, Handoko. *Extraordinary Favor*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Putranto, Carolus. *Percayalah! Hidupmu Mengandung Makna*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Prespektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Rindjin, Ketut. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- S., Suwito N. *Etika Lingkungan (Ecologi Ethics) Dalam Kosmologi Sufi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.
- Saputra, I. Wardi. *Tinggal Di Rumah Bapa Formasi Spiritual Seminari Tinggi St. Paulus Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Sunarto. *Estetika Filosofis*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Tarigan, Jacobus dkk. *Katolisitas Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: Penerbit Atma Jaya, 2021.

#### **ARTIKEL JURNAL**

- Bata, Falentinus. "Tuturan Adat Dalam Ritual *Puju Awu* Pada Masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende". *Jurnal Retorika*, 3:1, Juni 2022.
- Ledot, Ignasius. "Adorasi Sakramen Mahakudus: Hidup Karena Ditantang". *Jurnal Ledalero*, 10:2, Desember 2011.
- \_\_\_\_\_. "Ekaristi Di Meja Perjamuan Eskatologi". *Jurnal Ledalero*, 17:2, Desember 2018.
- Reba, Alfredo Reynold dkk. "Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual *Ngeti uma* pada Masyarakat Ende-Lio". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2:2, September 2022.
- Tinangon, Petrus. "Devosi dalam Sejarah Gereja". *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3:2, Juli 2004.
- Wanti, Kristina. "Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio Dalam Novel *Ata Mai*". *Jurnal NOSI*, 2:7, Agustus 2014.

#### **WAWANCARA**

- Bani, Darius. *Mosalaki Pu'u Ndori*, wawancara lisan pada 28 Desember 2022 di Ndori.

- Bhaki, Parkhasnsius. Ketua Stasi Buungenda, wawancara lisan pada 22 November 2021 di Golulada.
- Deo, Benediktus. Tetua dalam *Sa'o Ria* Tipo Seda, wawancara lisan pada 28 Oktober 2022 di Golulada.
- Goba, Mikhael. Pemimpin *Ata Kidhe* Desa Golulada, wawancara lisan pada 28 Agustus 2021 di Golulada.
- Jae, Donatus. Masyarakat Desa Golulada, wawancara lisan pada 21 September 2022 di Goluada.
- Kaki, Yohanes. Tetua dalam *Sa'o Ria* Tonda Laka, wawancara lisan pada 11 November 2022 di Golulada.
- Kapo, Martinus. *Ata Nggetu* Tanah Ulayat Golulada, wawancara lisan pada 12 November 2021 di Golulada.
- Kopo, Joseph. Tetua Adat Kasaraja, wawancara lisan pada 29 Juni 2022 di Golulada.
- Lapi, Marselinus. Tetua dalam *Sa'o Ria* Leta Seda, wawancara lisan pada 16 Januari 2022 di Ende.
- Lawa, Lukas. Kepala Desa Golulada, wawancara lisan pada 15 Agustus 2022 di Golulada.
- Leti, Aloisius. Tokoh Masyarakat Desa Golulada, wawancara lisan pada 30 Juni 2022 di Ende.
- Maku, Vinsensius. *Mosalaki Lengi Ae* Golulada, wawancara lisan pada tanggal 29 Agustus 2021 di Golulada.
- Ngaji, Dominikus. Tokoh Masyarakat Desa Golulada, wawancara lisan pada 28 Juni 2022 di Golulada.
- Nggadho, Maxentinus. Tetua dalam *Sa'o Ria* Tipo Seda, wawancara lisan pada 12 Mei 2022 di Maumere.
- Paru, Vinsensius. Ketua Adat Kopombele, wawancara lisan pada pada 30 Juli di Ndori.
- Radho, Petrus. Tetua dalam *Sa'o Ria* Sare Mbira, wawancara lisan pada 29 Oktober 2022 di Golulada.
- Segu, Stefanus. Ketua Adat Desa Golulada, wawancara lisan pada 30 Agustus 2021 di Golulada.

#### **KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN**

Pemerintahan Desa Golulada. *Sejarah Desa Golulada*. Tahun 2019-2025.